

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi antarmanusia. Manusia berbahasa setiap hari untuk berkomunikasi. Berbahasa adalah suatu kebutuhan, artinya berbahasa merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia karena dengan berbahasa manusia dapat berkomunikasi, baik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain, juga dapat menyampaikan pikiran, perasaan kepada orang lain.

Dalam proses komunikasi, seseorang berusaha untuk tidak hanya dipahami apa yang dituturkan, tetapi juga ingin dipercaya, dipatuhi, dihormati, dan dibedakan. Dengan kata lain, bahasa yang dituturkan bukan sekedar alat komunikasi melainkan alat untuk menguasai orang, artinya penutur dapat memengaruhi mitra tutur agar mau mengikuti sesuai tujuan yang diinginkan penutur. Dengan demikian, bahasa juga mempunyai fungsi sebagai alat kekuasaan.

Bahasa sebagai alat kekuasaan biasanya berbentuk persuasif: tindakan seorang untuk secara tidak langsung mengontrol dengan jalan memengaruhi kondisi mental, seperti kepercayaan, sikap, dan pengetahuan. Kekuasaan bersifat persuasif, artinya kekuasaan itu berupa tindakan untuk memengaruhi seseorang dalam hal kepercayaan, sikap, dan pengetahuan. Bentuk tindakan itu bisa berupa tuturan atau tindak tutur.

Dalam kegiatan tindak tutur, diperlukan penutur dan mitra tutur. Penutur tidak sekadar menyampaikan pesan, tetapi juga membangun hubungan sosial dengan mitra tutur. Penutur perlu memiliki cara tertentu agar tuturannya dapat dipahami oleh mitra tutur.

Dalam konteks proses pembelajaran di kelas, penutur “guru” sedangkan mitra tutur “peserta didik” atau bisa sebaliknya, peserta didik bisa sebagai penutur dan guru sebagai mitra tutur. Jadi, antara guru dan peserta didik harus memiliki kemampuan pragmatik. Kemampuan pragmatik seorang guru akan memengaruhi tindak tuturannya, semakin baik kemampuan pragmatiknya maka semakin baik pula tindak tuturnya di kelas, baik itu tindak tutur direktif, asertif, komisif, ekspresif, dan deklarasif.

Berkenaan dengan tindak tutur di kelas dari hasil pengamatan di SMP bahwa guru memiliki *power* dan *kontrol* daripada peserta didik, hal ini biasa diidentifikasi dalam bahasa mereka. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, biasanya guru selalu mendominasi atau menguasai untuk melakukan tindak tutur. Misalnya, ketika guru masuk kelas, langsung memerintah siswa untuk mengoreksi pekerjaan rumah, tanpa didahului kegiatan awal: *Anak-anak silakan buka buku pekerjaan rumahnya, kita koreksi bersama!* Dengan tuturan seperti itu, siswa merasa tidak nyaman dalam belajar. Siswa merasa tidak nyaman dalam belajar karena suasana kelas yang tegang dan tidak terjadi interaksi yang menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki dominasi dan kekuasaan yang kuat terhadap siswanya.

Selain itu, ditemukan pula kondisi yang tidak ideal dalam memakai tindak tutur pada proses pembelajaran. Misalnya, ada seorang siswa bertanya kepada gurunya tentang pelajaran, tetapi seorang guru tidak dapat menjawabnya.

- Siswa : “Bu, mohon dijelaskan tentang perbedaan paragraf argumentasi dengan paragraf eksposisi!”
 Guru : “Sehubungan waktunya habis, saya jelaskan besok saja.”

Fenomena ini sering ditemui dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan kekuasaan guru pada tindak tuturnya.

Guru merupakan ‘tokoh kunci’ dalam menghidupkan proses pembelajaran. Siswa sebagai ‘subjek belajar’ mesti digerakkan, dibelajarkan dalam suasana yang kondusif. Ini akan berlangsung efektif kalau guru bisa mengajak siswa berinteraksi dan berkomunikasi yang berkualitas dan bermakna. Guru akan bisa berkomunikasi efektif apabila memiliki kompetensi pragmatik. Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi (Wijana, 2009: 4). Ilmu ini membekali para guru untuk ‘piawai’ menyampaikan pesan (baca-materi pembelajaran) yang bermakna bagi siswa. Bermakna berarti tuturan guru bisa langsung dicerna siswa sebagai ‘bahan baku’ siswa untuk berpikir karena mengajak siswa berpikir merupakan inti dari proses pembelajaran. Dengan kata lain, berpikir akan memfokuskan siswa untuk belajar sekaligus meningkatkan prestasi siswa.

Dalam satu kasus, ada materi pembelajaran yang ‘sangat sulit’, akan mudah dipahami oleh siswa bila guru itu bisa membahasakannya dengan baik dan terukur, sebaliknya sebuah topik yang sangat mudah akan membingungkan siswa

apabila guru membahasakannya dengan berbelit-belit, tidak komunikatif. Akibatnya, jangan heran dalam suatu kesempatan, siswa sering beropini dan ‘menilai’ guru: “enak belajar dengan bapak/ibu guru itu” atau “tidak enak belajar dengan bapak/ibu guru itu, tidak nyambung”. Opini ini diasumsikan berasal dari penggunaan bahasa guru yang tidak komunikatif.

Terkait dengan hal di atas, biasanya seorang guru selalu merasa memiliki kekuasaan dalam melakukan tindak tutur di kelas. Kekuasaan tersebut adalah kekuasaan yang dibangun atas dasar manfaat, bisa juga disebut kekuasaan keahlian. Selanjutnya Jumadi (2005: 8) menyatakan bahwa representasi kekuasaan tindak tutur guru di kelas direpresentasikan dengan menggunakan tindak tutur tertentu. Dengan berbagai tindak tutur itu, guru dan siswa membangun budaya komunikasi yang menunjukkan adanya proses saling memengaruhi atau bahkan saling mendominasi.

Wujud representasi kekuasaan tindak tutur dalam proses pembelajaran di kelas dapat dilihat dari tiga jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur direktif, asertif, dan ekspresif. Pemilihan ketiga jenis tindak tutur itu didasarkan kepada karakteristik dan daya ilokusinya. Karakteristik daya ilokusi ketiga jenis tindak tutur tersebut mengarah pada penggunaan kekuasaan. Tindak ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu dengan menyatakan sesuatu. Rohmadi (2004: 31) mengungkapkan bahwa tindak ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu dan dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Contoh tindak tutur ilokusi adalah “udara panas”. Tuturan ini mengandung maksud bahwa si penutur meminta agar pintu atau jendela segera dibuka, atau meminta kepada

mitra tutur untuk menghidupkan kipas angin.

Tindak tutur komisif dan deklarasi tidak dibahas dalam penelitian ini karena karakter dan daya ilokusinya tidak merepresentasikan kekuasaan penutur. Rohmadi (2004:32) Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan segala hal yang disebutkan dalam ujarannya, misalnya bersumpah, berjanji, mengancam, menyatakan kesanggupan. Contoh tindak tutur komisif kesanggupan adalah “Saya sanggup melaksanakan amanah ini dengan baik”. Tuturan itu mengikat penuturnya untuk melaksanakan amanah dengan sebaik-baiknya. Hal ini membawa konsekuensi bagi dirinya untuk memenuhi apa yang telah dituturkannya tetapi tidak memiliki efek kekuasaan terhadap mitra tutur.

Tindak tutur deklarasi juga tidak dibahas dalam penelitian ini karena karakter dan daya ilokusinya tidak merepresentasikan kekuasaan penutur. Rohmadi (2004:32) Tindak tutur deklarasi merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Contoh tindak tutur deklarasi membatalkan adalah “Ibu tidak jadi membelikan adik mainan”. Tindak tutur ini hanya bersifat mendeklarasikan maksud penutur tanpa mengikat mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Penutur tidak mempunyai maksud atau tujuan tertentu ketika menyampaikan tuturannya. Hal ini menunjukkan bahwa tindak tutur deklaratif tidak merepresentasikan kekuasaan.

Tindak tutur direktif, dengan berbagai jenisnya, merupakan tindak tutur yang mendorong mitra tutur melakukan sesuatu. Menurut Leech (1993: 164) Tindak tutur ini bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh

mitra tutur. Tindak tutur direktif misalnya, memesan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasihat. Tindak tutur direktif amat potensial mempresentasikan kekuasaannya. Daya ilokusi tindak tutur ini menghendaki agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan maksud tuturan penutur. Dalam realisasinya, penggunaan tindak tutur ini mempresentasikan kekuasaan pemakainya. Misalnya, ketika guru akan memulai pembelajaran di kelas, terlihat mejanya kotor sekali. *Meja ini bersih sekali ya?* (guru sambil melirik ketua kelas). Konteks tuturan tersebut bukan sekedar menunjukkan informasi yang sebenarnya, tetapi guru mengharapkan agar ketua kelas mau membersihkan meja guru. Artinya, secara tidak langsung guru memerintahkan siswa (ketua kelas) untuk membersihkan meja guru yang kotor. Tindak tutur guru tersebut, menunjukkan bahwa guru merepresentasikan kekuasaan pada tindak tutur direktif.

Sementara itu, tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang juga potensial mempresentasikan kekuasaan. Daya ilokusi tindak tutur ini mempunyai keselarasan dengan fungsi pembelajaran di kelas. Pada ilokusi ini, penutur terikat pada kebenaran yang diungkapkan, misalnya menegaskan, menunjukkan, mempertahankan, dan menilai. Pada pembelajaran di kelas siswa dituntut untuk mengembangkan potensi dirinya, baik menyangkut aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Untuk mencapai hal itu, tentunya diperlukan akses informasi. Dalam konteks ini, penutur yang memiliki akses informasi atau keahlian tertentu, tentunya akan lebih mempunyai kekuasaan dibandingkan dengan yang lain. Perhatikan tuturan di bawah ini dalam Jumadi (2005: 89).

Guru : “Anak-anak, Ibu bagi kelompok, ya?”
 Siswa : “Ya, Bu.”
 Guru : “Karena jumlah kalian 32 orang maka ibu jadikan lima

- kelompok saja.”
- Siswa : “Sisa dua orang masuk kelompok mana, Bu?”
- Guru : “Sisa dua orang, nanti ibu masukkan ke kelompok 1 atau 2”
- Siswa : “Bagaimana mereka saja Bu yang menentukan masuk kelompok mana?”
- Guru : “Dah, biar ibu saja yang menentukan.”

Tuturan tersebut terjadi ketika proses pembelajaran di kelas, guru membagi kelompok. Dalam tuturan tersebut terdapat tuturan yang mengungkapkan tindak tutur asertif guru. Ketika siswa mengusulkan agar dua orang yang tidak masuk kelompok, siswa itulah yang menentukan ia masuk kelompok mana. Guru memberikan penegasan bahwa yang berhak menentukan siswa tersebut masuk kelompok mana adalah guru tersebut. Penegasan itu akan mempresentasikan kekuasaan guru.

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang menyatakan perasaan sikap penutur terhadap suatu keadaan. Fungsi ilokusi ini mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan, misalnya, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji (Leech, 1993: 164). Melalui tindak tutur ini, guru dapat menilai, mengecam, memuji pikiran dan perasaan siswa. Dengan demikian, guru dapat menggunakan kekuasaannya untuk menilai, mengecam, memuji pikiran dan perasaan siswa.

Perhatikan tuturan di bawah ini dalam Jumadi (2005: 102)

- Guru : “Siapa yang mau tanya?”
- Siswa : “Saya, Bu.”
- Guru : “Silakan, Nak!”
- Siswa : “Dalam pementasan drama, hal-hal apa saja yang dapat dinilai, Bu?”
- Guru : “Bagus pertanyaannya” (Guru sambil menunjukkan jempolnya)
 “Nach, ini baru pertanyaan yang berbobot.”

Konteks tuturan di atas terjadi saat proses pembelajaran berlangsung. Guru merasa senang karena siswanya bertanya dengan pertanyaan yang berkualitas. Tindak tutur tersebut menunjukkan tindak tutur ekspresif guru yang menyatakan rasa senang. Hal ini, menunjukkan juga kekuasaan guru pada tindak tutur ekspresifnya.

Penelitian tentang representasi kekuasaan yang terkait dengan tindak tutur belum banyak dilakukan oleh para peneliti. Jumadi (2005) dalam disertasinya meneliti tentang representasi kekuasaan dalam wacana kelas. Subjek penelitiannya adalah guru dan siswa kelas 2 SMA Negeri 1 Malang dalam pembelajaran matematika, fisika, biologi, bahasa Indonesia, dan geografi. Hasil penelitiannya adalah berupa tindak tutur yang merepresentasikan kekuasaan guru dan kekuasaan siswa dalam wacana kelas.

Dari deskripsi di atas menunjukkan bahwa penelitian mengenai representasi kekuasaan yang diteliti Jumadi (2005) terdapat perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini. Hal tersebut nampak pada penelitian peneliti yang meneliti tentang representasi kekuasaan pada tindak tutur guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII A SMP Negeri 10 Kotabumi, yang di dalamnya mendeskripsikan representasi kekuasaan pada tindak tutur guru saja, sedangkan penelitian Jumadi (2005) meneliti tentang representasi kekuasaan guru dan kekuasaan siswa dalam wacana kelas 2 SMA di berbagai bidang studi (matematika, fisika, biologi, bahasa Indonesia, dan geografi).

Penelitian yang lain telah pula dilakukan oleh Thansoulas (2001) yang menemukan bahwa melalui struktur interaksi, struktur giliran tutur, dan tindak

tutur yang digunakan oleh guru-siswa, tampak guru menggunakan kekuasaannya untuk mendominasi siswa. Representasinya terlihat pada tuturan guru yang selalu mengontrol perilaku siswa. Guru selalu merasa otoriter dan mayor sedangkan siswa dianggap pihak minor. Guru menyiapkan apa saja dan siswa dianggap pihak yang tidak tahu apa-apa.

Atas dasar pemikiran tersebut, kajian tentang representasi kekuasaan pada tindak tutur guru dalam pembelajaran kelas ini dilakukan. Representasi kekuasaan yang dimaksudkan adalah bagaimana seseorang menggambarkan, menampilkan, mewakilkan kekuasaan (mendominasi, memengaruhi, memaksa aktivitas orang lain) pada tindak tuturnya. Konteks seseorang di sini adalah *guru* dan orang lain adalah *siswa*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah representasi kekuasaan pada tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII A SMP Negeri 10 Kotabumi tahun pelajaran 2013/2014?
2. Bagaimanakah representasi kekuasaan pada tindak tutur asertif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII A SMP Negeri 10 Kotabumi tahun pelajaran 2013/2014?
3. Bagaimanakah representasi kekuasaan pada tindak tutur ekspresif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII A SMP Negeri 10 Kotabumi tahun pelajaran 2013/2014?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan latar belakang di atas adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk representasi kekuasaan pada tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
2. Mendeskripsikan bentuk-bentuk representasi kekuasaan pada tindak tutur asertif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
3. Mendeskripsikan bentuk-bentuk representasi kekuasaan pada tindak tutur ekspresif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat-manfaat yang dapat diambil baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam khasanah kebahasaan khususnya dalam ranah studi pragmatik dan dapat menjadi acuan bagi penelitian-penelitian sejenis yang lain secara mendalam.
2. Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi para tenaga pendidik atau guru dalam pembenahan proses pembelajaran, terutama menyangkut aspek budaya komunikasi. Guru dapat menggunakan tindak tutur yang lebih mudah dicerna dan dipahami oleh peserta didiknya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Subjek penelitian adalah guru yang bernama Nilayati, A.Md.Pd. dan siswa kelas VIII A SMP Negeri 10 Kotabumi tahun pelajaran 2013/2014.
2. Objek penelitian ini adalah tuturan guru pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII A SMP Negeri 10 Kotabumi tahun pelajaran 2013/2014 yang mengandung representasi kekuasaan pada tindak tutur direktif, asertif, dan ekspresif.